

PENERAPAN METODE DEBAT INISIASI BERORIENTASI KARAKTER TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN BERPIKIR KREATIF SISWA SD

Irfan Supriatna - Rahman

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

irfansupriatna008@gmail.com

ABSTRACT

Students have problems speaking skills and creative thinking. Speaking considered difficult in learning activities in the classroom. To overcome this problem researchers conduct application-oriented character initiation debate in grade five elementary schools. This study aimed to obtain concrete evidence and describe the process of learning by using debate in the classroom so that an increase in student learning outcomes and responses to learning activities. This research method is quasi-experimental. This research was conducted at SDN 7 Hegarsari and involves 66 students consisting of 33 students and 33 students experimental class control. Research data in the form of pretest and posttest scores were analyzed using t-test. Based on data analysis, conclusions obtained by the average value of n-gain scores in the experimental class (0.50) is higher than the value of the average scores on the class n-gain control (0.35). Statistically significant difference between the two scores, the probability value obtained is smaller than the level specified significant ($0.023 < 0.05$). Students give a positive response to the learning process and it can be concluded that the application of effective character-oriented initiation debate improves speaking skills and creative thinking of students.

Keywords: *Speaking Skills, Creative Thinking, Initiation Debate*

ABSTRAK

Siswa mempunyai masalah dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif. Berbicara dianggap sulit dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Untuk mengatasi

hal tersebut peneliti melakukan penerapan debat inisiasi berorientasi karakter di kelas lima Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti nyata dan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan debat di dalam kelas sehingga adanya peningkatan hasil belajar dan respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Hegarsari dan melibatkan 66 siswa yang terdiri atas 33 siswa kelas eksperimen dan 33 siswa kelas kontrol. Data hasil penelitian berupa skor pretes dan postes dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan nilai rata-rata skor n-gain pada kelas eksperimen (0,50) tercatat lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor n-gain pada kelas kontrol (0,35). Secara statistik perbedaan kedua skor tersebut signifikan, nilai probabilitas yang didapat lebih kecil daripada taraf sigifikansi yang ditetapkan ($0,023 < 0,05$). Siswa memberi respons positif terhadap proses pembelajaran dan dapat disimpulkan bahwa penerapan debat inisiasi berorientasi karakter efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Berpikir Kreatif, Debat Inisiasi

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (a) Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d) Matematika, (e) Ilmu Pangatahuan Alam, (f) Ilmu Pengetahuan Sosial, (g) Seni dan Budaya, (h) Pendidikan Jasmani, (i) Keterampilan/ kejujuran dan, (j) Muatan Lokal.¹ Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sekurang-kurangnya 10 mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

¹ UU RI Nomor 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003) hal.1

Secara umum, diketahui bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, disetiap sekolah, baik Sekolah Dasar (SD) maupun menengah, bahasa dimasukkan ke dalam salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh setiap siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia agar siswa dapat memahami pelajaran-pelajaran lain yang menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, maka hendaknya pengajaran dilakukan sejak dini, yakni mulai dari Sekolah Dasar yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Komponen yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada bagian standar kompetensi pembelajaran bahasa meliputi, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di antara keempat keterampilan tersebut, salah satu keterampilan yang penting adalah berbicara. Dalam kegiatan berbahasa, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dari kenyataan, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibanding dengan cara lain. Selain itu, keterampilan berbicara juga sangat dibutuhkan oleh setiap orang di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk menyatukan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri. Di luar sekolah, keterampilan berbicara diperlukan untuk menyatakan pendapat, menyatakan diri, keterampilan berbicara juga diperlukan dalam menunjang keberhasilan pekerjaan dibidang bisnis, pemerintahan, pendidikan dan keilmuan.

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan logika berpikir. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pemikirannya.² Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Oleh karena itu, seseorang harus melatih keterampilan bahasanya sehingga mampu mengembangkan cara berpikir dan berkomunikasi yang baik khususnya dalam berbicara.

² Henry Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2013), hal.1

Berbicara itu suatu keterampilan yang akan berkembang jika dilatih secara terus menerus.³ Hal ini sesuai dengan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran berbicara yang mana siswa mampu menceritakan pengalaman/ kegiatan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Namun pada kenyataannya, siswa masih belum mampu menceritakan pengalamannya secara lisan sesuai dengan kalimat yang baik dan runtut.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berbicara orang dapat menyampaikan sesuatu sehingga dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Melalui berbicara akan memudahkan hubungan antar sesama dan dapat mewujudkan hubungan intensitas, contohnya melalui kegiatan diskusi, presentasi, debat dan seminar sehingga siswa berlatih mengemukakan gagasan atau ide yang dimilikinya.

Rendahnya keterampilan berbicara dalam mengungkapkan gagasan di kalangan siswa saat ini membuat prihatin banyak kalangan, termasuk guru. Sehingga ini merupakan persoalan serius yang dihadapi oleh para siswa SD terkait dengan keterampilan berbahasa. Di lapangan, sering dijumpai siswa mengalami kesulitan mengungkapkan maksud dan tujuan pemikirannya pada guru maupun pada teman-temannya. Sebagai contoh peristiwa yang sering terjadi di sekolah dasar (SD) khususnya, siswa ketika diberi tugas menceritakan kembali apa yang sudah mereka ketahui atau pahami justru terbata-bata bahkan tidak percaya diri untuk mengutarakan apa yang ada di ingatannya. Kemudian, ketika ditanya atau disuruh menceritakan pengalaman di depan kelas, banyak siswa yang kesulitan untuk memulai berbicara, kebanyakan siswa takut dan malu. Ini merupakan persoalan mendasar yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jamilah menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pratindakan yang dilaksanakan oleh guru kelas menunjukkan bahwa dari 33 siswa sekitar 21,21% yang mendapat nilai di atas 70 (Kriteria Ketuntasan Minimum), sedangkan sekitar 78,78% mendapat nilai di bawah KKM dan nilai rata-rata kelasnya adalah 5,8.⁴ Ini bisa dilihat dari

³ Laura Dyer. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009)

⁴ Jamilah, Candra Pratiwi. *Pendekatan Scientific Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. Tersedia di [Http://jurnal.upi.edu/file/08-Jamilah.Pdf](http://jurnal.upi.edu/file/08-Jamilah.Pdf). Diakses Agustus 2013.

banyaknya faktor-faktor penyebab seperti dalam pembelajaran di kelas guru masih menggunakan pembelajaran konvensional/ tradisional, guru belum menggunakan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Siswa diupayakan untuk mampu terampil berbicara, agar mereka mampu mengemukakan pendapat, gagasan dan ide cemerlang. Berani menyampaikan sesuatu sehingga dapat berkontribusi memecahkan masalah yang mereka hadapi dan menganalisa peristiwa di sekitar lingkungannya. Terampil bicara menuntut kemampuan penggunaan bahasa yang benar sehingga orang lain dapat mengerti apa yang disampaikan.

Berdasarkan hal yang diurai sebelumnya, hubungan keterampilan berbicara dengan kemampuan berpikir kreatif, salah satunya dapat disimpulkan sebagai indikasi rendahnya bahwa berpikir kreatif siswa SD masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kartika bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa SD di Bandung masih rendah. Data hasil penelitian pada siswa SD di Bandung mengungkapkan bahwa siswa kelas V yang mampu berpikir kreatif hanya 5 dari 12 siswa.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Nisa mengenai kemampuan berpikir kreatif menghasilkan kemampuan yang masih sangat kurang.⁶

Hal ini dikarenakan siswa SD jarang mau bertanya, mengemukakan pendapat, sulit menghubungkan ide dan kurang terampil berimajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan atau menciptakan hal baru dan berbeda. Akibatnya pembelajaran terasa membosankan karena kurangnya interaksi dan peran serta aktif siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa ditanya mereka cenderung untuk diam, sehingga pendidik terkadang bingung menyimpulkan apakah kebiasaan diam itu pertanda paham atau karena malas bertanya, dan ketika diminta untuk mengajukan ide baru merekapun cenderung lama berpikir dan lebih memilih untuk diam.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara siswa. Guru juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang dituntut

⁵ Tika Kartika. *Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa dalam KBM Matematika Melalui Model Pembelajaran Think, Write, and Talk* (PTK , SD Negeri 2 Sukajaya-Ciamis, 2013, tidak diterbitkan)

⁶ Nisa. *Pemanfaatan Jejaring Facebook dalam Asesmen Portofolio Online untuk Menilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA pada Konsep Ekosistem* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, tidak diterbitkan).

untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga cara guru mengajar dapat memberikan pengaruh terhadap cara belajar siswa.

Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan berbagai macam metode. Metode yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa berpikir kreatif yaitu metode debat inisiasi. Debat inisiasi pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika berdebat. Dalam praktiknya, model ini sebaiknya melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung (pro) dan kelompok penyanggah (kontra). Pada proses ini siswa diberikan kesempatan untuk berani mengemukakan pendapat dan memberikan gagasan baru yang imajinatif kepada kelompok lain dengan cara yang santun.

Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini siswa belum terfasilitasi dengan maksimal oleh guru. Pembelajaran masih bersifat teacher center atau yang kita kenal dengan sebutan "berpusat pada guru". Idealnya pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student center*). Maka dari itu seorang guru harus banyak memberikan praktik dan rangsangan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kreatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kreatif terdapat keterkaitan. Pada pembelajaran keterampilan berbahasa, guru selain harus menguasai materi tentang keterampilan berbahasa juga harus memiliki pengalaman yang beraneka ragam, metode pengajaran yang bervariasi serta harus mahir tentang seluk-beluk keterampilan berbicara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa SD adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan penyampaian harus bervariasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara adalah pembelajaran melalui debat inisiasi. Metode ini memfokuskan pada suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan berbicara secara bertahap.

Debat inisiasi sangat penting dalam pembelajaran karena mampu menuntut siswa untuk terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuan berlogika dan kemahiran dalam bertutur santun ketika debat. Sehingga, mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif yang mana mampu menyampaikan pesan-pesan moral atau ajaran tertentu, sarana pendidikan bahasa, daya pikir, fantasi, imajinasi dan

keaktivitas anak didik. Debat inisiasi, dalam praktiknya model ini melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung (pro) dan kelompok penyanggah (kontra).

Metode debat inisiasi diterapkan dalam keterampilan berbicara karena metode ini dapat menjadi solusi yang tepat dalam permasalahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Selain itu, dalam tahapan atau langkah-langkah metode ini juga menekankan bahwa semua siswa wajib untuk tampil berbicara.

Adapun tahapan aktivitas pembelajaran model debat inisiasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap prabicara, tahap berbicara dan tahap pascabicara. Dengan demikian, melalui tahapan tersebut, diharapkan model debat inisiasi dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, di setiap tahapan pembelajaran berbicara siswa melakukan aktivitas. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar akan menunjukkan karakter pribadinya. Pada tahap prabicara siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide, dimana siswa sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab dan disiplin. Oleh karena itu, tahap latihan siswa dituntut untuk mengembangkan karakter sungguh-sungguh, berorientasi hasil dan kreatif.

Pada tahap berbicara siswa terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan serta santun. Hal ini disebabkan proses berbicara memerlukan konsentrasi dan kesungguhan para pelaku. Sehingga, aktivitas ini mampu mengembangkan karakter positif dan akan membudaya pada diri siswa. Pada tahap pascabicara dapat dilakukan dengan aktivitas bertanya jawab yang dapat digunakan sebagai saluran membudaya karakter terutama nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli, dan berorientasi pada prestasi. Pada aktivitas debat performa akan dibudayakan nilai karakter rendah hati, terbuka, jujur, beretika dan ilmiah. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif harus berorientasikan pada sebuah karakter.⁷

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa ketiga keterampilan yang terdiri dari berbicara, berpikir kreatif dan debat memerlukan suatu pembelajaran yang komprehensif, teratur, terarah dan berjenjang, karenanya ketika seseorang ingin menguasai kemampuan tersebut dia

⁷ Yunus Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).

memerlukan pembelajaran sistematis, pembelajaran yang dimulai sejak dini dan berkelanjutan. Sayangnya, pembelajaran yang selama ini diterapkan di Sekolah Dasar belum sepenuhnya menyentuh ketiga aspek tersebut, bahkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pra penelitian, ketiga aspek tersebut belum diterapkan di Sekolah Dasar.

Kurang maksimalnya pemerolehan hasil belajar dapat dilihat dari keengganan dan kekurangaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat maupun menghasilkan atau menciptakan ide yang baru. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang mampu memberikan kontribusi positif untuk membangkitkan kreatifitas siswa dalam mencapai keberhasilannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Dalam Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa SD" dengan rumusan masalah: Bagaimana keterampilan berbicara dan berfikir kreatif siswa sebelum menerapkan debat inisiasi? Bagaimana proses penerapan debat inisiasi agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berfikir siswa? Apakah terdapat pengaruh penerapan debat inisiasi dalam keterampilan berbicara dan berfikir kreatif siswa?

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi eksperimental design*). Kuasi eksperimen penelitian ini dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*.⁸ Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebasnya yaitu *Penerapan Debat Inisiasi Berorientasi Karakter*. Variabel terikatnya adalah *Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kreatif*.

Kedua kelas (kontrol dan eksperimen) diberi tes awal (*pretest*) untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberikan perlakuan. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan pretes dan postes. Hanya kelompok Eksperimen (A) saja yang di *treatment*. Kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan penerapan debat inisiasi dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif. Sedangkan kelompok kontrol diberi pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru yaitu ceramah dan penugasan.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012). hal.114

Dengan demikian penelitian ini menggunakan desain kelompok *Nonequivalent Control Group Design*.

Keterampilan Berbicara				Berpikir Kreatif			
Kelompok A		O1	X	O2	Kelompok A		O1
							Z
							O2
Kelompok B		O3	C	O4	Kelompok B		O3
							C
							O4

Keterangan :

Kelompok A : Eksperimen

Kelompok B : Kontrol

X = perlakuan (*treatment*) terhadap keterampilan berbicara dengan debat inisiasi

Z = perlakuan (*treatment*) terhadap berpikir kreatif dengan debat inisiasi

C = pembelajaran langsung yaitu ceramah

O1= pretes kelompok eksperimen

O2= Postes kelompok eksperimen

O3= Pretes kelompok kontrol

O4= Postes kelompok kontrol

PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Model Debat dalam Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis Siswa

Berikut ini uraian mengenai proses pembelajaran model debat dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.

1. Pertemuan Kesatu dan Kedua

Perencanaan pembelajaran tentang model debat yang diberikan pada waktu pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru juga menyiapkan bahan presentasi untuk dijadikan suatu diskusi. Indikator pencapaian pada pertemuan pertama ini mengharapkan siswa mampu menjelaskan persoalan yang terjadi dengan runtut dan memberikan komentar atau saran dengan logis. Materi pembelajaran “Persoalan faktual yang terjadi di kehidupan sehari-hari”. Strategi pembelajaran yang diharapkan adalah penerapan debat inisiasi.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran difokuskan pada siswa. Tahap-tahap pembelajaran keterampilan berbicara dan berpikir kreatif menggunakan debat inisiasi sebagai berikut :

1) Tahap Awal : Apersepsi (\pm 15 menit)

Pada tahapan apersepsi ini, guru mengkondisikan siswa dengan motivasi dan arahan-arahan agar siswa benar-benar siap untuk menerima materi pelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan tentang materi yang akan dipelajari yaitu kegiatan berdebat. Kemudian, guru memberikan stimulus untuk memotivasi siswa untuk bertanya jawab dan memberikan pendapat.

2) Tahap Inti: Pengenalan Model Pembelajaran (\pm 45 menit)

Guru memperkenalkan dan menjelaskan tata cara dalam berdebat yang baik dan sopan, kemudian siswa mempraktekannya. Materinya dengan menggunakan suatu bahan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berdebat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok setuju (pro) dan kelompok tidak setuju (kontra). Materi yang dijelaskan pada pertemuan kesatu yaitu tentang “Tata Tertib Sekolah” dan pertemuan kedua yaitu “Kecanggihan Teknologi”. Seorang guru membacakan materi tersebut kemudian kelompok pro dan kontra berdiskusi/ berdebat sesuai dengan argumentasinya. Pada saat berdebat, peneliti dan observer menilai langsung tiap siswa dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatifnya. Siswa belajar untuk menemukan dan mengalami sendiri dari apa yang mereka kerjakan. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi/ berdebat antara kelompok pro dan kontra.

3) Tahap Akhir : Penugasan dan penutup (\pm 10 menit)

Siswa diberi kebebasan untuk berargumentasi tentang bahan materi yang telah di diskusikan. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan setiap kelompok. Di akhir pembelajaran siswa bersama guru mendiskusikan hal-hal yang perlu dibahas dan siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

b. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Kesatu dan Kedua

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dan observer terhadap pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kesatu dapat disimpulkan bahwa pada awalnya siswa masih tampak kaku dan

penyuh tanda Tanya, baik dalam hal berbicara mengenai (lafal, materi, kelancaran, volume dan gaya dalam penyampaianya) dan berpikir kreatif siswa mengenai (kelancaran, keluwesan, keaslian, kerincian dan kepekaan terhadap materi pembelajaran). Siswa juga belum terbiasa dengan model debat yang diterapkan, karena berbeda dengan pembelajaran biasanya.

Dominasi guru masih sangat kuat pada pertemuan perdana ini karena siswa masih harus diarahkan agar mereka terbiasa dengan model pembelajaran yang sedang diterapkan. Guru berusaha mengkondisikan dan menarik perhatian siswa dengan games konsentrasi berupa tepuk tangan.

Siswa tampak antusias ketika guru memberikan rangsangan kepada siswa melalui bahan/ materi yang akan dibahas. Guru melakukan kegiatan tanya jawab sampai akhirnya siswa dapat menyimpulkan konsep dari simpulan berbagai gagasan yang diajukan siswa. Hal ini merupakan suatu proses yaitu mengaitkan pengetahuan yang sudah siswa miliki dengan hal yang baru mereka terima. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahan yang sudah dibuat oleh guru.

Kemudian pada saat pembelajaran siswa mencoba menerapkan model debat dengan mempraktikkannya dengan kelompok yang sudah di bagi dua yaitu kelompok pro dan kontra. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengeluarkan pendapatnya/ argumentasinya dan diusahakan mampu berbicara dengan baik dan sopan, saling berkerjasama antar kelompok, saling menghargai melalui kegiatan diskusi/ debat. Siswa juga mengalami langsung setiap tahapan dalam proses pembelajaran, sejak pembuatan kelompok, jalannya debat sampai kesimpulan dari hasil berdebat/ diskusi antar kelompok pro dan kontra.

2. Pertemuan ketiga dan keempat

Pembelajaran model debat yang diberikan pada waktu pembelajaran dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif pada pertemuan ketiga dan keempat siswa melakukan kegiatan berdebat dengan berkelompok seperti biasa ada kelompok pro dan kelompok kontra. Siswa sudah mulai mempraktikkan model debat dengan baik dan sopan untuk menghasilkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.

Siswa juga diarahkan untuk melaporkan hasil diskusi dengan menyimpulkan hasil debatnya. Adapun materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan ketiga yaitu "Menabung" dan pertemuan keempat yaitu "Palang Merah Indonesia (PMI)".

a. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Tahap Awal: Mengaitkan Pembelajaran

Pada proses mengaitkan, dengan pembelajaran, sebelumnya guru juga memberikan pertanyaan awal kepada siswa kemudian adanya saling tanya jawab mengenai kegiatan debat yang dilakukan dalam sebuah kelompok.

2) Tahap Inti : Mengalami dan Tahap Penerapan

Guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam sebuah kelompok yang dibagi menjadi dua yaitu kelompok pro dan kontra. Dalam tahap penerapannya, siswa mempraktikkan model debat sesuai kelompoknya kemudian memperdebatkan suatu permasalahan dengan mengeluarkan pendapat/ argumentasi dari tiap kelompok kemudian nanti diakhiri dengan sebuah kesimpulan. Siswa dikondisikan berdasarkan kelompoknya masing-masing. Guru membacakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi yang didebatkan/ didiskusikan, kemudian siswa berkelompok memperdebatkan dan mengeluarkan pendapat/ argumennya masing-masing.

3) Tahap Akhir: Siswa menyimpulkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Siswa mengemukakan simpulan pembelajaran, menerima keputusan yang telah disepakati dan mengevaluasi hal-hal yang harus diperbaiki.

b. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ketiga dan keempat

1) *Pertemuan ketiga*

Siswa memberikan respon dengan antusias penjelasan guru mengenai bahan materi yang disampaikan guru. Setelah guru membacakan materi kemudian mempraktikkan model debat dengan kelompok pro dan kontra. Kemudian siswa melakukan diskusi/ debat dari beberapa pertanyaan mengenai bahan/ materi yang sudah dibahas.

Setiap orang dari tiap kelompok mengemukakan pendapat/ argumentasinya sesuai kelompok pro dan kelompok kontra. Siswa sudah mulai berani berbicara dan mengeluarkan pendapatnya dan sekali-sekali muncul gagasan yang kreatif dari setiap siswa. Siswa dari tiap kelompok sudah mulai berani berdebat dengan baik dan sopan. Kemudian dari tiap kelompok lain saling memberikan komentar sebagai perbaikan dan koreksi untuk lebih baik.

2) *Pertemuan keempat*

Pada pertemuan keempat ini masing-masing kelompok melanjutkan kegiatan pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya dengan berdiskusi/ berdebat dengan bahan/ materi dari setiap pertemuan berbeda-beda.

Sama halnya dengan pertemuan sebelumnya juga bahwa dari setiap orang dari tiap kelompok mengemukakan pendapat/ argumentasinya sesuai kelompok pro dan kelompok kontra. Pada pertemuan keempat siswa sudah berani berbicara, mengeluarkan pendapatnya dan gagasan/ argumen yang kreatif dari setiap siswa sudah sangat terlihat. Siswa dari tiap kelompok sudah mulai berani berdebat dengan baik dan sopan. Kemudian dari tiap kelompok lain saling memberikan komentar sebagai perbaikan dan koreksi, hal ini akan memberikan semangat dan lebih termotivasi lagi untuk menjadi lebih baik lagi.

B. Hasil Penelitian Perbandingan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kreatif Siswa Antara Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen

Uji perbandingan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menyatakan terdapat perbedaan skor pretes dan skor postes yang signifikan atau tidak antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, metode uji yang digunakan dalam perbandingan ini adalah uji-U *Mann-Whitney*. Berikut disajikan hasil perhitungan uji perbandingan skor pretes dan skor postes antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Pengujian hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

H_1 : Terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

$\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 dan terima H_1 jika $p\text{-value} \leq \alpha$;

Terima H_0 dan tolak H_1 jika $p\text{-value} > \alpha$.

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS didapat hasil uji hipotesis perbandingan metode uji-U *Mann-Whitney* sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Perbandingan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kreatif Antara Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen

Data	Kelas	Rata-rata	SD	<i>P-Value</i>
Pretes	Kontrol	49,13	16,77	0,911
	Eksperimen	47,60	19,06	
Postes	Kontrol	60,93	10,51	0,041
	Eksperimen	84,63	10,83	

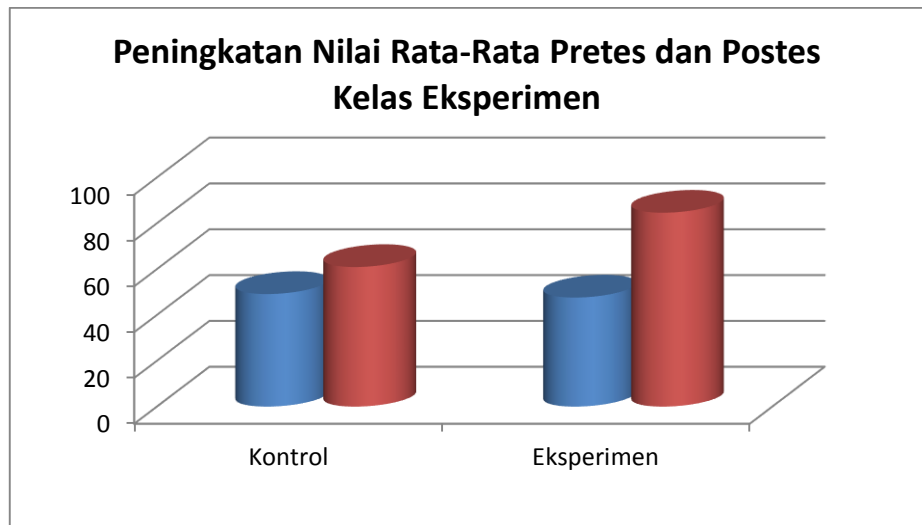
1. Pretes

Nilai rata-rata skor pretes pada kelas kontrol (49,13) tercatat lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor pretes pada kelas eksperimen (47,60). Secara statistik, perbedaan kedua skor tersebut tidak signifikan dimana nilai probabilitas yang didapat lebih besar daripada taraf sigifikansi yang ditetapkan ($0,911 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa antara siswa pada kelas kontrol dengan siswa pada kelas eksperimen cenderung memiliki skor pretes yang sama (tidak berbeda). Atau dengan kata lain, pembagian siswa ke dalam kedua kelompok kelas terbukti telah merata dan tidak terdapat perbedaan keunggulan kemampuan siswa yang signifikan antara siswa di kelas yang satu dengan siswa di kelas yang lainnya.

2. Postes

Nilai rata-rata skor postes pada kelas eksperimen (84,63) tercatat lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor postes pada kelas kontrol (60,93). Secara statistik, perbedaan kedua skor tersebut signifikan dimana nilai probabilitas yang didapat lebih kecil daripada taraf sigifikansi yang ditetapkan ($0,041 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki skor postes yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan skor postes siswa pada kelas kontrol. Atau dengan kata lain, penerapan debat inisiasi terbukti mampu memberikan hasil peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa kelas V SD yang lebih efektif jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Nilai keterampilan berbicara dan berpikir kreatif yang diperoleh siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dari awal pembelajaran dan akhir pembelajaran dan tampak juga pada diagram dibawah ini.



C. Analisis Efektivitas Penerapan Metode Debat Inisiasi dalam Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kreatif Siswa

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian hasil penelitian bahwa hasil antara kelas kontrol dan eksperimen nilai rata-rata skor pada kelas eksperimen (0,50) tercatat lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor pada kelas kontrol (0,35). Hal ini membuktikan bahwa penerapan debat inisiasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai efektifitas penerapan debat inisiasi dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa dapat digambarkan pada diagram hasil pretes dan postes (eksperimen) yang berjumlah 33 siswa. Pada saat tes akhir (postes) dari 33 peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibanding kelas kontrol. Ini membuktikan bahwa penerapan debat inisiasi terbukti efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa bagi siswa kelas V SDN 7 Hegarsari Kota Banjar.

Tabel 2 Analisis Hasil Pembelajaran Kelas Eksperimen

No	Kategori	Interval	Subjek (Siswa nomor)	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1.	Baik Sekali	86-100	1,3,7,8,10	5	462	15,1	92,4
2.	Baik	76-85	2,4,5,6,9,12,22, 23,24,25,26,28, 29,30,31,33	16	1315	48,5	82,2

3.	Cukup	56-74	11,13,14,16,17, 19,20,21,27,32	10	684	30,3	68,4
4.	Kurang	10-55	15,18	2	105	6,1	52,5
5.	Kurang Sekali	0 - 10	-	-	-	-	-
Total				33 sisw a		100%	75,1

**Tabel 3 Aspek Penilaian Kategori
(Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang, Kurang Sekali)**

Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara	Aspek Penilaian Berpikir Kreatif
a. Lafal b. Materi/ Topik c. Kelancaran d. Volume e. Gaya	a. Kelancaran b. Keluwesan c. Keaslian d. Kerincian e. Kepekaan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Baik Sekali

Untuk kategori baik sekali terdapat 5 (lima) peserta didik yang berhasil memperoleh nilai rata-rata 92,4 dengan persentase dari 33 siswa hanya 15,1% yang memperoleh nilai dengan rentang 86-100. Kategori baik sekali indikator penilaiannya adalah sebagai berikut.

a. Kriteria Nilai

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai (1-5)	Keterangan
86-100	5	Baik Sekali

Untuk memperoleh informasi lebih jelas dan utuh maka di bagian ini akan di bahas secara rinci mewakili setiap kategori skor yang dihasilkan pada saat evaluasi akhir di kelas eksperimen.

b. Penilaian untuk kategori "Baik Sekali"

Berdasarkan analisis hasil postes pada kelas eksperimen membuat berita dengan tema "Palang Merah Indonesia (PMI)" siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali adalah siswa dengan nomor: 1,3,7,8,10. Pada penjelasan ini di wakili oleh siswa nomor 1 diuraikan sebagai berikut.

Siswa nomor 1 (nilai 95)

1) Lafal

Pelafalan fonem siswa jelas, standar, dan intonasinya juga jelas

2) Relevansi Materi/ Topik

Secara keseluruhan isi dengan topik sudah sangat relevan yaitu Materi dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsure wacana lengkap.

3) Kelancaran Berbicara

Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat

4) Volume

Suara sangat jelas dan sangat lantang.

5) Gaya

Gerakan dalam berbicara, sikap santun, wajar, tepat, luwes

6) Kelancaran

Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, mengungkapkan gagasan/ pendapat

7) Keluwesan

Menghasilkan jawaban, gagasan yang bervariasi dan melihat sudut pandang yang berbeda-beda

8) Keaslian

Mampu menghasilkan ungkapan yang baru, unik dan tidak pernah terpikirkan oleh orang lain

9) Kerincian

Mampu mencari arti lebih terhadap jawaban/ pendapat secara terperinci dan mengembangkan pendapat orang lain

10) Kepekaan

Sangat mampu menangkap masalah sebagai tanggapan terhadap situasi

2. Baik

Adapun yang memperoleh kategori baik ada 16 siswa dengan rata-rata nilai 82,2 sekitar 48,5% siswa, yang memperoleh nilai dengan rentang 76-85. Kategori baik indikator penilaiannya adalah sebagai berikut.

a. Kriteria Nilai

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai (1-5)	Keterangan
76-85	16	Baik

b. Penilaian untuk kategori "Baik"

Berdasarkan analisis hasil postes pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali adalah siswa dengan nomor: 2,4,5,6,9,12,22,23,24,25,26,28,29,30,31,33. Pada penjelasan ini diwakili oleh siswa nomor 9 diuraikan sebagai berikut.

Siswa nomor 9 (nilai 80)

1) Lafal

Pelafalan fonem siswa jelas, standar, dan intonasinya juga jelas

2) Relevansi Materi/ Topik

Secara keseluruhan isi dengan topik sudah sangat relevan yaitu Materi dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsure wacana lengkap.

3) Kelancaran Berbicara

Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat

4) Volume

Suara sangat jelas dan sangat lantang.

5) Gaya

Gerakan dalam berbicara, sikap santun, wajar, tepat, luwes

6) Kelancaran

Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, mengungkapkan gagasan/ pendapat

7) Keluwesan

Menghasilkan jawaban, gagasan yang bervariasi dan melihat sudut pandang yang berbeda-beda

8) Keaslian

Mampu menghasilkan ungkapan yang baru, unik dan tidak pernah terpikirkan oleh orang lain

9) Kerincian

Mampu mencari arti lebih terhadap jawaban/ pendapat secara terperinci dan mengembangkan pendapat orang lain

10) Kepekaan

Sangat mampu menangkap masalah sebagai tanggapan terhadap situasi

3. Cukup

Untuk kategori cukup terdapat 10 peserta didik yang berhasil memperoleh nilai rata-rata 68,4 dengan persentase dari 33 siswa terdapat 30,3% yang memperoleh nilai dengan rentang 56-74. Kategori cukup indikator penilaiannya adalah sebagai berikut.

a. Kriteria Nilai

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai (1-5)	Keterangan
56-74	10	Cukup

b. Penilaian untuk kategori "Cukup"

Berdasarkan analisis hasil postes pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup adalah siswa dengan nomor : 11,13,14,16,17,19,20,21,27,32. Pada penjelasan ini di wakili oleh siswa nomor 11 diuraikan sebagai berikut.

Siswa nomor 11 (nilai 70)**1) Lafal**

Pelafalan fonem kurang jelas, dipengaruhi dialek, dan intonasi kurang tepat

2) Relevansi Materi/ Topik

Secara keseluruhan isi dengan topik kurang relevan yaitu Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

3) Kelancaran Berbicara

Pembicaraan agak tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat

4) Volume

Suara agak jelas dan sedikit lantang

5) Gaya

Gerakan, sikap santun, wajar, kurang tepat, dan kurang luwes

6) Kelancaran

Pembicaraan agak tersendat-sendat, dan tidak mengungkapkan gagasan/ pendapat

7) Keluwesan

Menghasilkan jawaban, gagasan yang kurang bervariasi dan kurang melihat sudut pandang yang berbeda-beda

8) Keaslian

Mampu menghasilkan ungkapan yang baru, kurang unik dan pernah terpikirkan oleh orang lain

9) Kerincian

Mampu mencari arti lebih terhadap jawaban/ pendapat secara kurang terperinci dan kurang mengembangkan pendapat orang lain

10) Kepekaan

Kurang mampu menangkap masalah sebagai tanggapan terhadap situasi siswa

4. Kurang

Untuk kategori kurang terdapat 2 peserta didik yang memperoleh kategori kurang nilainya adalah 55. Persentase dari 33 siswa hanya 6,1% yang memperoleh nilai dengan rentang 10-55. Kategori kurang indikator penilaiannya adalah sebagai berikut.

a. Kriteria nilai

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai (1-5)	Keterangan
10-55	2	Kurang

b. Penilaian untuk kategori "Kurang"

Berdasarkan analisis hasil postes pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang adalah siswa dengan nomor : 15 nilainya adalah 55.

Siswa nomor 15 (nilai 55)

1) Lafal

Pelafalan fonem kurang jelas, dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat

2) Relevansi Materi/ Topik

Secara keseluruhan isi dengan topik sangat kurang relevan yaitu Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsure wacana tidak lengkap.

3) Kelancaran Berbicara

Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat

4) Volume

Suara kurang jelas dan kurang lantang.

5) Gaya

Gerakan, sikap santun kurang, kurang wajar, kurang tepat, dan kurang luwes

6) Kelancaran

Pembicaraan sering tersendat, tidak mengungkapkan gagasan/ pendapat

7) Keluwesan

Menghasilkan jawaban, gagasan yang kurang bervariasi dan tidak melihat sudut pandang yang berbeda-beda

8) Keaslian

Mampu menghasilkan ungkapan yang kurang baru, kurang unik dan sangat pernah terpikirkan oleh orang lain

9) Kerincian

Mampu mencari arti lebih terhadap jawaban/ pendapat secara kurang terperinci dan tidak mengembangkan pendapat orang lain

10) Kepekaan

Tidak mampu menangkap masalah sebagai tanggapan terhadap situasi

Dilihat dari hasilnya bahwa adanya perlakuan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode debat inisiasi terlihat jelas adanya peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan rata-rata keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa setelah penerapan debat inisiasi dilakukan dalam pembelajaran. Ini terlihat dari hasil rata-rata pretes dan hasil rata-rata postes dari 33 orang siswa. Berdasarkan hasil data bahwa nilai rata-rata pretes siswa adalah 60,93 sedangkan hasil data nilai rata-rata postes siswa adalah 84,63.
2. Hasil pembelajaran membuktikan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran dalam penerapan debat inisiasi yang lebih baik dan efektif daripada pembelajaran konvensional/ ceramah. Siswa mengikuti pembelajaran model debat dengan antusias karena pembelajaran dikelola dengan baik dan kegiatan mampu menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Dyer, Laura, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009.
- Guntur Henry, Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2013
- Jamilah, Candra Pratiwi, *Pendekatan Scientific Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan*

Berbicara. Tersedia di [Http://Jurnal.Upi.Edu/File/08-Jamilah.Pdf](http://Jurnal.Upi.Edu/File/08-Jamilah.Pdf). Diakses Agustus 2013.

Kartika, Tika, *Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa dalam KBM Matematika Melalui Model Pembelajaran Think, Write, and Talk* (PTK , SD Negeri 2 Sukajaya-Ciamis, 2013, tidak diterbitkan)

Nisa. *Pemanfaatan Jejaring Facebook dalam Asesmen Portofolio Online untuk Menilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA pada Konsep Ekosistem*, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012

UU RI Nomor 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003